

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian suatu negara tidak terlepas dari perekonomian negara lainnya dalam suatu perekonomian global. Proses globalisasi ini mengakibatkan masyarakat dan negara didunia terkoneksi bahkan semakin membuat adanya ketergantungan satu sama lainnya, tidak hanya dalam hal ekonomi dan teknologi namun secara politik dan budaya. Implementasi dari keterkaitan dan ketergantungan satu negara dengan negara lainnya adalah ketatnya persaingan baik dalam hal produk barang dan jasa, modal, teknologi, sumber daya manusia. Khusus untuk pasar investasi, suatu negara berkompetisi dalam hal penyediaan fasilitas dan prosedur yang memadai untuk kegiatan investasi. Apabila suatu negara kurang akomodatif terhadap pasar global akan membahayakan negara tersebut dan terdepak oleh negara lain yang lebih unggul dan lebih terbuka terhadap perekonomiannya.

Globalisasi yang melahirkan perdagangan bebas pada dasarnya tidak muncul untuk menjadi ancaman bagi suatu negara, namun merupakan peluang bagi seluruh negara di dunia untuk meningkatkan kinerja ekonominya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Globalisasi membuat suatu negara menyiapkan sumber daya manusia untuk memiliki kualifikasi pesaing dalam persaingan pasar global sehingga dapat menjadi pelaku ekonomi dan pelaku yang kreatif dan inovatif. Pada akhir tahun 2014 kondisi ekonomi global menunjukkan adanya tanda-tanda pertumbuhan ekonomi positif setelah terjadi badai krisis ekonomi Amerika Serikat tahun 2008 dan krisis keuangan negara Eropa tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2015 kondisi perekonomian yang harus diwaspadai adalah kebijakan *Federal Reserve System (The Fed)* yang menaikkan suku bunga. Kebijakan *The Fed* yang menaikkan suku bunga berdampak pada penguatan mata uang US *dollar* terhadap mata uang lainnya secara berkelanjutan. Seperti rupiah mata uang Indonesia yang anjlok pada kuartal I tahun 2015. Beberapa kebijakan fiskal dan moneter telah dibuat namun sampai awal Juni 2015 nilai tukar rupiah terhadap US *dollar* belum juga stabil bahkan sudah mencapai diatas Rp 13.300,-.

Akibat lemahnya nilai tukar rupiah pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadi lambat oleh karena rendahnya pertumbuhan konsumsi. Rendahnya pertumbuhan konsumsi dikarenakan daya beli masyarakat yang secara riil turun karena harga pasar yang naik. Lemahnya rupiah akhir-akhir ini terjadi karena kinerja neraca pembayaran Indonesia yang *negative* atau *defisit* transaksi berjalan. Kinerja ini nampak pada investasi asing yang masuk di dalam negeri belum maksimal. Investasi dan ekspor merupakan instrument penting untuk mendorong pertumbuhan jangka panjang, karena sekaligus akan merupakan instrumen memperbaiki daya saing produk-produk dalam negeri. (Inspirasibangsa, 2015)

Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia berupaya menarik investor asing untuk menambah pertumbuhan ekonomi. Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan Indonesia yang *listing* di bursa efek adalah dengan memberikan laporan keuangan yang baik dan dapat dipercaya oleh investor. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan yang secara periodik dilakukan pihak manajemen perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain menurut Mulyadi (2002) dalam Ardila (2016), informasi yang sering menjadi perhatian bagi pemakai laporan keuangan untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Di dalam perusahaan informasi laba sangat penting karena merupakan bagian dari laporan keuangan, informasi tersebut menjadi target rekayasa para manajer melalui tindakan oportunistik manajemen untuk kepuasannya tetapi dapat merugikan para pemegang saham atau investor yang sering disebut pihak *principals*. Tindakan oportunistik ini dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba perusahaan dapat diatur dan dimanipulasi, dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya dan dikenal dengan istilah manajemen laba.

Ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan

ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko. (Sulistyanto, 2008)

Salah satu cara yang bisa digunakan seorang manajer untuk mempengaruhi laporan keuangan adalah dengan bermain menggunakan metode akuntansi atau nilai estimasi akuntansi. Secara umum manajemen laba dapat dilakukan karena dasar pencatatan transaksi yang dipakai adalah akrual. Kebijakan ini relative lebih sulit diketahui pihak lain, alasannya transaksi akrual yang diatur dengan memanfaatkan kebebasan menentukan nilai estimasi akuntansi ini merupakan transaksi yang tidak mudah diketahui pemakai laporan karena pencatatan transaksi dilakukan tanpa harus disertai penerimaan dan atau pengeluaran kas. (Sulistyanto, 2008)

Manajemen laba (*earnings management*) terjadi pada saat perusahaan berada pada titik kritis. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi dilakukannya manajemen laba. Ketika laba perusahaan turun, perusahaan melakukan manajemen laba yang menaikkan laba (*income increasing*). Ketika perusahaan akan melaporkan pajak, perusahaan akan melakukan manajemen laba yang menurunkan laba (*income decreasing*) agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu besar. Ketika laba perusahaan *fluktuatif*, perusahaan akan melakukan perataan laba (*income smoothing*). Pada saat perusahaan mengalami kerugian, perusahaan melakukan *big bath* dengan cara mengurangi aset pada periode sekarang agar laba di periode berikutnya meningkat (Hastuti, 2011).

Kenaikan atau penurunan laba berpengaruh juga terhadap siklus hidup perusahaan di Indonesia. Setiap perusahaan memiliki siklus hidup yang berbeda-beda. Tidak semua perusahaan mengalami siklus hidup yang sempurna, adakalanya perusahaan hanya mencapai pada titik kritis pertumbuhan atau kedewasaan namun kemudian mengalami kemunduran. Bahkan, beberapa perusahaan yang baru mencapai tahap pengenalan juga dapat mengalami kemunduran tanpa mengalami

tahap pertumbuhan. Dalam hal ini perlu adanya tindakan manajemen untuk mengambil langkah-langkah perbaikan dan melakukan penataan ulang untuk mengatasi permasalahan khususnya pada titik kritis perubahan siklus hidup perusahaan. (Syuhada, 2016)

Hastuti (2011) dalam Syuhada (2016) mengungkapkan dalam setiap tahapan siklus hidup, semua perusahaan berpeluang untuk berada pada titik kritis. Titik kritis terjadi ketika perusahaan mengalami kemunduran atau kemajuan atau bahkan stabil yang dapat ditandai dengan adanya penurunan atau kenaikan laba. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen ketika perusahaan berada dalam titik kritis adalah melakukan manajemen laba.

Laba perusahaan merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Optimalisasi nilai perusahaan yang merupakan tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. (Candra, 2012)

Menurut Kim, et al. (2003) yang dikaitkan dengan Yan (2006) dalam Hastuti dan Utama (2010), menyatakan bahwa *earnings management* dapat dilakukan pada perusahaan yang berada pada tahap *growth* (pertumbuhan), tahap *mature* (matang), sampai dengan tahap *stagnant* (stabil).

Hastuti (2011) meneliti manajemen laba dikaitkan dengan pemilihan kebijakan akuntansi apakah menaikkan laba atau menurunkan laba dengan pendekatan titik kritis siklus hidup perusahaan dan menguji apakah perusahaan melakukan manajemen laba akrual atau manajemen laba riil terhadap perubahan titik kritis

siklus hidup perusahaan. Syuhada (2016) meneliti perbedaan antara manajemen laba yang terjadi pada saat titik kritis perubahan siklus hidup perusahaan dengan yang tidak terjadi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Syuhada (2016) dengan perbedaan menggunakan studi pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI serta memperpanjang periode penelitian yaitu tahun 2009-2015.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “ **Titik Kritis Manajemen Laba Pada Perubahan Tahap *Life Cycle* Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009 – 2015)** “

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulisan laporan skripsi ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan laporan skripsi ini, yaitu :

1. Penelitian ini hanya mengukur manajemen laba terhadap perubahan siklus hidup perusahaan.
2. Penelitian ini menggunakan data sekunder seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2009-2015.

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Apakah pada saat perubahan *life cycle* perusahaan yaitu *growth* ke *mature* memiliki perbedaan atau tidak dengan yang berada pada perubahan *mature* ke *stagnant* terhadap manajemen laba akrual (*discretionary accrual*)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Mendapatkan bukti empiris mengenai adanya perbedaan perlakuan manajemen laba berdasarkan pada saat terjadinya perubahan *life cycle* perusahaan yaitu pada

saat *growth* ke *mature* dan *mature* ke *stagnant* dengan menggunakan manajemen laba akrual (*discretionary accrual*).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang secara umum, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang merupakan gambaran dari keseluruhan bab.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini penulis menguraikan landasan teori, kerangka teori penelitian yaitu bagaimana penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai pustaka relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menguraikan metode-metode penelitian, pendefinisian dan pengukuran variabel penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat uraian hasil analisis yang diperoleh berkaitan dengan landasan teori yang relevan dan pembahasan hasil analisis mengenai penelitian yang dilakukan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis berusaha untuk menarik beberapa simpulan yang penting dari semua uraian dalam bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran yang dianggap perlu.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN